edugement
Journal of Islamic Educational Management
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Model Diferensiasi Kurikulum Perspektif Pendidikan Nabawiyah dalam Pengembangan Kompetensi Sahabat

Ahmad Taupik[1]
[1]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Riyadhussholihiin Banten, Indonesia
ahmadtaupik@stitriyadh.ac.id[1]

DOI: https://doi.org/10.54214/edugement.Vol1.Iss1.1060

Received: June, 2026. **Accepted**: June, 2026. **Published**: July, 2026.

ABSTRACT

The implementation of differentiated instruction within the Merdeka Curriculum faces challenges, particularly teachers' difficulties in identifying students' individual characteristics and the tendency to emphasize technical differentiation without an integrated Islamic educational framework. This study aims to reconstruct a curriculum differentiation model based on Prophetic Education (Pendidikan Nabawiyah) and examine its relevance to the implementation of the Merdeka Curriculum. This qualitative study employed a library research design. Data were collected from hadith compilations, sharh literature, classical Islamic educational works, and scholarly publications on differentiated instruction and the Merdeka Curriculum. Data were analyzed through content analysis involving data reduction, categorization, conceptual synthesis, and conclusion drawing. The findings indicate that curriculum differentiation in Prophetic Education is grounded in the recognition of fitrah (innate disposition), syakilah (individual disposition), and al-mauhibah (natural aptitude) as foundations for diagnostic assessment of students' potential, interests, and learning readiness. The Prophet Muhammad's ﷺ strategies in identifying, nurturing, and assigning roles to his Companions demonstrate an adaptive, gradual, and competency-based approach to differentiated instruction, integrating cognitive (head), practical (hand), and spiritual (heart) development. This study proposes a Prophetic Education-based curriculum differentiation model that integrates Islamic philosophical foundations, diagnostic assessment, differentiated instruction, and competency development to foster insān kāmil and muṣliḥ. Its novelty lies in extending curriculum differentiation beyond pedagogical techniques toward a holistic, tawḥid-based educational framework.

Keywords: *Prophetic Education, Curriculum Differentiation, Differentiated Instruction, Merdeka Curriculum, Holistic Competence*

ABSTRAK

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama kesulitan guru dalam mengidentifikasi karakteristik individual peserta didik serta kecenderungan menekankan aspek teknis diferensiasi tanpa kerangka pendidikan Islam yang terintegrasi. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi model diferensiasi kurikulum berbasis Pendidikan Nabawiyah serta mengkaji relevansinya terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Data diperoleh dari kompilasi hadis, literatur syarah, karya pendidikan Islam klasik, serta publikasi ilmiah mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan Kurikulum Merdeka. Data dianalisis melalui analisis isi yang meliputi reduksi data, kategorisasi, sintesis konseptual, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi kurikulum dalam Pendidikan Nabawiyah berlandaskan pengenalan fitrah, syakilah, dan al-mauhibah sebagai dasar asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi potensi, minat, dan kesiapan belajar peserta didik. Strategi Nabi Muhammad ﷺ dalam mengenali, membina, dan memberikan peran kepada para sahabat menunjukkan pola pembelajaran berdiferensiasi yang adaptif, bertahap, dan berbasis kompetensi dengan mengintegrasikan perkembangan kognitif (head), praktis (hand), dan spiritual (heart). Penelitian ini menawarkan model diferensiasi kurikulum berbasis Pendidikan Nabawiyah yang mengintegrasikan landasan filosofis Islam, asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi, dan pengembangan kompetensi untuk membentuk insān kāmil dan muṣlih. Kebaruan penelitian terletak pada perluasan diferensiasi kurikulum dari teknik pedagogis menuju kerangka pendidikan holistik berbasis tawhid.

Kata Kunci: Pendidikan Nabawiyah, Diferensiasi Kurikulum, Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Kompetensi Holistik

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar terkait ketidaksesuaian antara proses pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik. Data menunjukkan bahwa 87% mahasiswa di Indonesia merasa salah jurusan karena memilih program studi berdasarkan tren pasar kerja, bukan minat dan bakat mereka. Fenomena ini juga terjadi pada lulusan sekolah menengah, dengan 92% lulusan SMA dan SMK mengaku masih bingung menentukan arah masa depan setelah lulus (Sekolah Sunnah Berbagi, 2026). Di sisi lain, meskipun pemerintah telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 untuk mendorong fleksibilitas pembelajaran, mayoritas guru masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi secara tepat (Sitorus, 2025). Kondisi tersebut diperparah oleh fenomena dekadensi moral generasi muda. Sepanjang tahun 2021 tercatat sebanyak 14.517 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, yang menunjukkan adanya ketimpangan antara capaian kompetensi kognitif dan pembentukan karakter peserta didik (Taupik & Affandy, 2026).

Secara ideal, pendidikan merupakan proses transformatif yang menghargai keunikan setiap individu karena setiap manusia dilahirkan dengan kemampuan dasar atau fitrah yang berbeda-beda (Juwita & Mahyani, 2026). Oleh karena itu, pendidikan perlu mengakomodasi keragaman *syakilah* atau karakter bawaan setiap individu, dengan kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mengoptimalkan potensi tersebut secara dinamis (Sya'diyah & Fauji, 2024). Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang mampu mengidentifikasi bakat (*al-mauhibah*) peserta didik sehingga setiap individu memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kapasitasnya. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan kompetensi yang holistik, meliputi aspek kognitif (*head*), keterampilan (*hand*), dan karakter spiritual (*heart*) secara seimbang (Zulherma et al., 2021).

Beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir telah mengkaji tema pembelajaran berdiferensiasi dan Pendidikan Nabawiyah dari berbagai perspektif. Sya'diyah dan Fauji (2024) menganalisis konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis dengan menekankan pengembangan potensi sesuai kapasitas peserta didik. Juwita dan Mahyani (2026) mengkaji Tarbiyah Nabawiyah berdasarkan tahapan perkembangan usia dan menemukan bahwa metode pendidikan Rasulullah ﷺ dilaksanakan secara bertahap (*tadarruj*) serta memperhatikan kesiapan psikologis peserta didik. Zulherma et al. (2021) menelaah refleksi pendidikan Rasulullah ﷺ

terhadap pembentukan kompetensi holistik para sahabat dan menyimpulkan bahwa keberhasilan beliau sebagai pendidik terletak pada kemampuannya mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Sementara itu, Sitorus (2025) memetakan berbagai tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka yang masih terkendala oleh kompetensi guru. Ependi et al. (2024) juga menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai moral.

Meskipun penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan Pendidikan Nabawiyah telah banyak dilakukan, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek konseptual dan normatif. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik strategi Rasulullah ﷺ dalam memetakan dan mengembangkan kompetensi para sahabat berdasarkan keragaman potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis strategi diferensiasi pembinaan yang diterapkan Rasulullah ﷺ melalui pemberian peran sesuai kompetensi masing-masing sahabat, seperti penugasan Zaid bin Tsabit sebagai ahli bahasa dan ilmu faraid, Mu'adz bin Jabal sebagai rujukan dalam persoalan halal dan haram, serta penguatan karakter kasih sayang pada Abu Bakar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai implementasi diferensiasi kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi, tetapi juga pada pembentukan karakter dalam bingkai ketauhidan.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi pendidikan Rasulullah ﷺ memiliki karakteristik yang relevan dengan prinsip diferensiasi dalam pendidikan modern. Rasulullah ﷺ tidak hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengidentifikasi potensi para sahabat dan memberikan pembinaan yang bersifat personal sesuai dengan karakteristik masing-masing. Pendekatan tersebut menghasilkan generasi yang memiliki kompetensi spesifik sekaligus karakter yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep diferensiasi kurikulum dalam perspektif Pendidikan Nabawiyah, mengkaji strategi Rasulullah ﷺ dalam memetakan dan mengembangkan kompetensi para sahabat berdasarkan keragaman potensi yang mereka miliki, serta menganalisis relevansi model diferensiasi kurikulum Nabawiyah terhadap tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap teks-teks hadis serta literatur sejarah yang berkaitan dengan strategi pendidikan Rasulullah ﷺ. Secara khusus, penelitian ini menggunakan pendekatan studi hadis tematik (*maudhu'i*), yaitu menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan tema diferensiasi kompetensi para sahabat, kemudian menganalisisnya secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep tersebut.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa kitab-kitab hadis otoritatif, seperti *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥiḥ Muslim*, serta literatur klasik yang membahas pendidikan, keutamaan, dan karakter para sahabat. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, menyeleksi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tahapan analisis meliputi identifikasi dan klasifikasi hadis berdasarkan tema penelitian, analisis kualitas hadis melalui telaah sanad dan matan sesuai kebutuhan kajian, analisis konteks hadis (*asbāb al-wurūd*), serta interpretasi terhadap strategi pendidikan Rasulullah ﷺ dalam mengembangkan kompetensi para sahabat. Hasil analisis kemudian dikontekstualisasikan dengan teori pembelajaran berdiferensiasi dan kebijakan Kurikulum Merdeka untuk mengidentifikasi relevansinya terhadap praktik pendidikan kontemporer. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur hadis, pandangan para ulama, hasil penelitian terdahulu, serta teori-teori pendidikan yang relevan.

PEMBAHASAN

A. Konsep Model Diferensiasi Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Nabawiyah

1. Pengertian Diferensiasi Kurikulum

Diferensiasi kurikulum atau pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi keragaman peserta didik dalam satu kelas melalui penyesuaian komponen-komponen pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu. Pendekatan

ini lahir sebagai respons terhadap kenyataan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi kesiapan belajar (*readiness*), minat, gaya belajar, serta latar belakang sosial dan budaya (Fitra, 2022).

Secara teknis, diferensiasi kurikulum diimplementasikan melalui penyesuaian terhadap empat komponen utama pembelajaran, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan belajar. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik. Diferensiasi proses dilakukan melalui variasi aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami materi sesuai dengan karakteristik belajarnya. Diferensiasi produk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan hasil pemahaman mereka melalui berbagai bentuk karya sesuai dengan minat dan kekuatan yang dimiliki. Adapun diferensiasi lingkungan belajar dilakukan dengan menyesuaikan lingkungan fisik maupun sosial agar tercipta suasana belajar yang kondusif bagi keberagaman karakteristik peserta didik (Mastuti et al., 2022).

Filosofi utama diferensiasi kurikulum berpijak pada prinsip bahwa pendidikan tidak menerapkan pendekatan *one size fits all*, melainkan menyediakan sistem pembelajaran yang fleksibel sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Raudatul Jannah & Ahmadi Husain, 2025). Oleh karena itu, implementasi pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik dan kreativitas dalam mengidentifikasi karakteristik peserta didik melalui asesmen awal sebelum menyusun perencanaan pembelajaran.

Tujuan utama diferensiasi kurikulum adalah mewujudkan keadilan dan inklusivitas dalam pendidikan, sehingga setiap peserta didik memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan kompetensi secara holistik, baik pada aspek akademik maupun perkembangan personal.

2. Model Diferensiasi Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Nabawiyah

Model diferensiasi kurikulum dalam perspektif pendidikan Nabawiyah dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang mengakui keragaman potensi, minat, dan kesiapan belajar peserta didik, kemudian menyesuaikan konten, proses, dan hasil pembelajaran agar setiap individu dapat

berkembang secara proporsional. Dalam literatur pendidikan, pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan belajar peserta didik sehingga layanan pendidikan menjadi lebih personal, adaptif, dan efektif (Gadafi et al., 2025). Sejalan dengan itu, diferensiasi kurikulum dipahami sebagai upaya menata isi, pengalaman belajar, dan capaian pembelajaran berdasarkan perbedaan karakteristik peserta didik agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal.

Dalam perspektif pendidikan Nabawiyah, diferensiasi bukan sekadar teknik pedagogis, melainkan prinsip dasar pendidikan yang sejalan dengan metode Rasulullah ﷺ dalam membimbing para sahabat (Abdul Kholiq, 2026). Pendidikan Nabawiyah berangkat dari pengakuan bahwa manusia diciptakan dengan kapasitas yang berbeda-beda (*'alā syākilatih*), sehingga proses pembinaan tidak dilakukan dengan pola yang seragam, melainkan disesuaikan dengan kondisi, kesiapan, dan kebutuhan masing-masing individu (Juwita & Mahyani, 2026). Prinsip tersebut tampak dalam berbagai petunjuk normatif hadis yang menegaskan pentingnya mendidik manusia sesuai dengan tingkat pemahamannya, karena penyampaian materi yang melampaui daya tangkap peserta didik berpotensi menimbulkan penolakan atau kesalahpahaman.

Prinsip dasar diferensiasi dalam pendidikan Nabawiyah dapat dirumuskan ke dalam beberapa aspek utama. Pertama, pendidikan harus mengakui perbedaan individu sebagai keniscayaan (*sunnatullah*), bukan sebagai hambatan. Kedua, pendidikan harus berorientasi pada pengembangan potensi (*al-mauhibah*) yang dimiliki peserta didik, bukan sekadar menyeragamkan capaian pembelajaran. Ketiga, pendidikan harus memperhatikan kesiapan belajar (*readiness*), karena beban pembelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Keempat, pendidikan harus menyusun konten yang relevan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik. Kelima, pendidikan harus memilih proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik. Keenam, pendidikan harus menghasilkan capaian pembelajaran yang sepadan dengan kemampuan serta jalur perkembangan yang ditempuh oleh setiap peserta didik (Zulherma et al., 2021).

Dari sisi unsur model, diferensiasi kurikulum dalam pendidikan Nabawiyah dapat dijelaskan melalui enam komponen utama, yaitu potensi, minat, kesiapan, konten, proses, dan hasil pembelajaran (Sya'diyah & Fauji, 2024). Potensi merujuk pada kapasitas dasar (*al-mauhibah*) yang

dimiliki peserta didik sebagai anugerah Allah yang perlu dikembangkan. Minat berfungsi sebagai pendorong afektif yang meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kesiapan menunjukkan tingkat kematangan belajar, baik secara intelektual maupun spiritual, yang menentukan sejauh mana materi dapat diterima oleh peserta didik. Ketiga komponen tersebut menjadi dasar bagi pendidik dalam menentukan konten, memilih proses pembelajaran, serta menetapkan hasil belajar yang diharapkan. Dalam pendidikan Nabawiyah, hubungan antarkomponen tersebut bersifat integratif, yakni pengenalan terhadap potensi dan kesiapan peserta didik menjadi landasan dalam penyusunan materi, pemilihan metode pembelajaran, serta penetapan capaian yang selaras dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan memberikan kemaslahatan bagi umat.

Secara teoretis, model diferensiasi kurikulum berangkat dari asumsi bahwa peserta didik memiliki keragaman kemampuan, minat, dan gaya belajar. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif perlu menyesuaikan konten, proses, dan hasil pembelajaran dengan karakteristik tersebut (Sitorus, 2025). Literatur pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa diferensiasi bukan merupakan konsep yang bertentangan dengan pendidikan Islam, tetapi justru selaras dengan prinsip fitrah, keadilan, dan kasih sayang dalam mendidik manusia (Albaab & Thobroni, 2025). Dengan demikian, model diferensiasi kurikulum dalam perspektif pendidikan Nabawiyah dapat dipahami sebagai suatu struktur pendidikan yang mengintegrasikan pengakuan terhadap keragaman individu dengan orientasi pengembangan kompetensi yang membawa kemaslahatan.

Secara normatif, landasan utama model ini terdapat dalam hadis-hadis Nabi ﷺ yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak membina seluruh sahabat dengan pola yang sama, melainkan mempertimbangkan perbedaan kapasitas, kecenderungan, dan peran masing-masing (Juwita & Mahyani, 2026). Hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Malik mengenai keutamaan beberapa sahabat menunjukkan bahwa setiap sahabat memiliki kompetensi unggulan yang berbeda. Sebagai contoh, Abu Bakar dikenal karena kasih sayangnya, Umar bin Khattab karena ketegasannya, Mu'adz bin Jabal dalam memahami hukum halal dan haram, Zaid bin Tsabit dalam ilmu faraidh, serta Ubay bin Ka'ab dalam qira'ah Al-Qur'an. Riwayat tersebut memberikan landasan normatif bahwa pendidikan Nabawiyah berorientasi pada pengembangan keunggulan spesifik setiap individu, bukan pada penyeragaman kemampuan yang justru berpotensi menghambat berkembangnya potensi asli peserta didik.

B. Strategi Rasulullah ﷺ dalam Mengembangkan Kompetensi Sahabat

1. Metodologi Pemetaan Potensi Sahabat

Rasulullah ﷺ melakukan pemetaan potensi para sahabat melalui pendekatan multidimensional yang bersifat personal. Strategi pertama dilakukan melalui diagnosis berdasarkan ketajaman firasat kenabian, yaitu kemampuan beliau mengenali keistimewaan seorang sahabat bahkan sejak pertemuan pertama sehingga dapat menentukan peran strategis yang sesuai dengan potensinya (Juwita & Mahyani, 2026). Strategi kedua dilakukan melalui observasi berbasis *mu'āyasyah* (kebersamaan) yang intensif. Melalui interaksi sehari-hari, Rasulullah ﷺ memahami karakteristik psikologis, kapasitas intelektual, serta latar belakang keluarga para sahabat secara mendalam (Batathi, 2026). Proses tersebut sekaligus menjadi sarana untuk memvalidasi *al-mauhibah* (bakat bawaan), sebagaimana tampak ketika beliau menegaskan bahwa sifat santun dan tenang yang dimiliki Asyaj Abdul Qais merupakan anugerah Allah yang telah melekat sejak lahir (Abdul Kholiq, 2026).

2. Strategi Pembinaan, Pengarahan, dan Penugasan

Setelah potensi para sahabat teridentifikasi, Rasulullah ﷺ menerapkan pembinaan yang bersifat diferensiatif dan adaptif. Dalam proses pembinaan, beliau menggunakan prinsip *tadarruj* (bertahap), yaitu menyesuaikan beban materi dan tanggung jawab dengan fase perkembangan serta kesiapan mental masing-masing individu. Dalam memberikan pengarahan, Rasulullah ﷺ kerap memberikan jawaban yang berbeda terhadap pertanyaan yang sama karena mempertimbangkan kondisi psikologis dan kebutuhan penanya sehingga nasihat yang diberikan benar-benar fungsional (Jannah & Alif, 2025). Adapun dalam penugasan, beliau menerapkan prinsip *the right man on the right place*, yaitu menempatkan seseorang sesuai dengan keunggulan kompetensinya. Selain itu, beliau memberikan penguatan melalui pujian secara terbuka sebagai bentuk apresiasi sekaligus membangun kepercayaan diri para sahabat serta menetapkan figur teladan bagi umat.

3. Analisis Hadis Anas bin Malik tentang Spesialisasi Sahabat

Salah satu landasan normatif mengenai pemetaan kompetensi dalam pendidikan Nabawiyah adalah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu:

عن أنس ابن مالك عن النبي صلَّى الله عليه وسلَّم قال: أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِي أَمْرِ اللَّهِ عُمَرُ، وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءً عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ، وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَأَقْرَؤُهُمْ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينٌ، وَأَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ.

"Umatku yang paling penyayang terhadap umatku adalah Abu Bakar, yang paling tegas dalam urusan Allah adalah Umar, yang paling pemalu adalah Utsman bin Affan, yang paling mengetahui hukum halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal, yang paling ahli dalam ilmu faraidh adalah Zaid bin Tsabit, yang paling baik bacaan Al-Qur'annya adalah Ubay bin Ka'ab. Setiap umat memiliki seorang yang terpercaya, dan orang yang paling terpercaya di kalangan umat ini adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah." (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan klasifikasi kompetensi para sahabat berdasarkan keunggulan masing-masing. Abu Bakar diposisikan pada ranah afektif (*heart*) melalui sifat kasih sayangnya, Umar bin Khattab pada ranah kepemimpinan dan ketegasan, sedangkan Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Ubay bin Ka'ab diarahkan pada bidang keilmuan dan literasi Al-Qur'an. Rasulullah ﷺ tidak berupaya menyeragamkan karakter para sahabat. Beliau tidak menuntut Utsman memiliki ketegasan seperti Umar ataupun Umar memiliki kelembutan seperti Abu Bakar. Sebaliknya, beliau mengembangkan setiap karakter tersebut agar menjadi kontribusi yang produktif bagi peradaban Islam (Abdul Kholiq, 2026).

Pandangan tersebut diperkuat oleh penjelasan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Tuhfat al-Maudud* yang menegaskan bahwa pendidik harus mengenali bakat dan kesiapan peserta didik agar tidak membebani mereka dengan bidang yang tidak sesuai. Menurut beliau, memaksa anak mempelajari sesuatu yang bertentangan dengan bakatnya dapat menyebabkan kegagalan sekaligus menghilangkan potensi asli yang dimilikinya (Juwita & Mahyani, 2026). Senada dengan itu, Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa pengkhususan beberapa sahabat sebagai rujukan, seperti para ahli Al-Qur'an, bukan berarti mengabaikan sahabat yang lain, melainkan menunjukkan keunggulan mereka dalam bidang tersebut (Ilahi, 2014). Sementara itu, Al-Mubarakfuri menjelaskan bahwa penugasan khusus kepada Zaid bin Tsabit untuk mempelajari bahasa asing didasarkan pada kebutuhan fungsional sekaligus pengakuan terhadap kecepatan belajarnya (Batathi, 2026).

4. Bentuk Strategi Operasional: Identifikasi, Kapasitas, dan Spesialisasi

Secara operasional, strategi pendidikan Nabawiyah dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, identifikasi potensi, yaitu mengenali kekuatan khas (*al-mauhibah*) yang dimiliki setiap individu melebihi kemampuan umum (Abdul Kholiq, 2026). Kedua, penugasan sesuai kapasitas, yaitu memberikan amanah berdasarkan kemampuan nyata masing-masing individu. Hal ini tampak ketika Rasulullah ﷺ tidak memberikan jabatan administratif kepada Abu Dzar al-Ghifari karena mempertimbangkan kapasitasnya, meskipun beliau tetap memujinya sebagai sosok yang sangat jujur (Batathi, 2026). Ketiga, penguatan spesialisasi, yaitu memberikan legitimasi kepada individu-individu yang memiliki keunggulan tertentu agar menjadi rujukan bagi umat. Strategi tersebut pada akhirnya melahirkan kompetensi yang holistik dengan menyeimbangkan dimensi pengetahuan (*head*), keterampilan (*hand*), dan karakter (*heart*) dalam kehidupan para sahabat (Zulherma et al., 2021).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ mengakui sekaligus mengembangkan keunikan setiap individu sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pemetaan kompetensi yang dilakukan beliau menjadi bukti bahwa pendidikan Nabawiyah menerapkan prinsip diferensiasi, yaitu membimbing setiap individu sesuai bakat (*al-mauhibah*), kapasitas, dan peran yang diembannya. Dengan demikian, strategi pendidikan Rasulullah ﷺ menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model diferensiasi kurikulum yang berorientasi pada optimalisasi potensi peserta didik tanpa mengabaikan karakteristik individual mereka.

C. Relevansi Model Diferensiasi Kurikulum Nabawiyah terhadap Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

1. Sintesis Konseptual Strategi Nabawiyah dalam Konteks Modern

Pendidikan Nabawiyah menempatkan pengenalan terhadap *fitrah* dan *syakilah* (pembawaan unik) sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran. Rasulullah ﷺ mengintegrasikan strategi identifikasi bakat (*al-mauhibah*) untuk memastikan bahwa setiap individu memperoleh bimbingan yang sesuai dengan karakteristik dan potensinya. Pendekatan tersebut memiliki relevansi dengan konsep *student-centered learning* dalam Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Relevansi model Nabawiyah terletak pada kemampuannya menyederhanakan kompleksitas pembelajaran berdiferensiasi ke dalam praktik pedagogis yang humanis, yaitu

menempatkan pendidik sebagai fasilitator yang berperan mengoptimalkan potensi spesifik setiap peserta didik (Purnawanto, 2023).

2. Rekonstruksi Model Diferensiasi Kurikulum Berbasis Potensi

Rekonstruksi model diferensiasi kurikulum yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik mengadopsi pola pemetaan peran strategis sebagaimana dipraktikkan oleh Rasulullah ﷺ. Model ini menolak pendekatan standardisasi yang bersifat tunggal dan kaku, kemudian menggantinya dengan fleksibilitas kurikuler yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi bakat bawaan sejak dini (Jannah & Husain, 2025). Dalam kerangka tersebut, kurikulum tidak lagi dipahami sebagai kumpulan kompetensi yang harus dikuasai secara seragam, melainkan sebagai ekosistem pembelajaran yang memfasilitasi beragam jalur perkembangan sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan potensi masing-masing peserta didik.

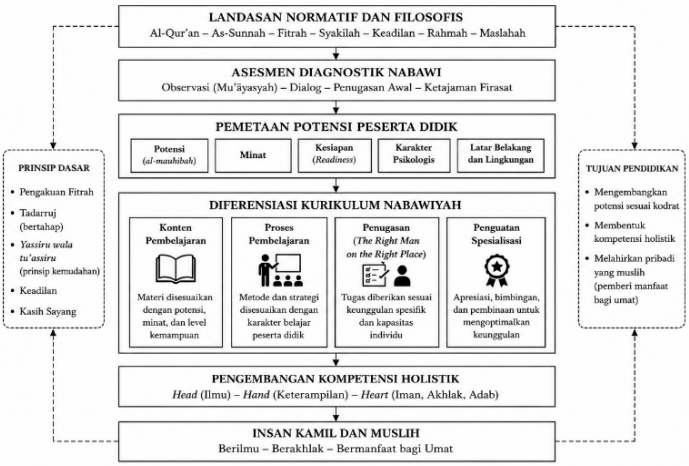

Gambar 1. Kerangka Konseptual Diferensiasi Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Nabawiyah
Sumber: Hasil sintesis penulis, 2026.

Gambar 1 menunjukkan kerangka konseptual model diferensiasi kurikulum dalam perspektif pendidikan Nabawiyah yang disusun berdasarkan hasil sintesis penelitian ini. Model tersebut menegaskan bahwa diferensiasi kurikulum berawal dari landasan normatif dan filosofis Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mengakui keberagaman *fitrah*, *syakilah*, dan *al-mauhibah* peserta didik. Landasan tersebut diimplementasikan melalui asesmen diagnostik untuk memetakan potensi, minat, kesiapan belajar, dan karakteristik peserta didik sebagai dasar penyusunan diferensiasi konten, proses pembelajaran, penugasan, serta penguatan spesialisasi. Keseluruhan komponen

tersebut saling terintegrasi dalam mengembangkan kompetensi holistik yang mencakup dimensi *head*, *hand*, dan *heart*, sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga berkarakter, berakhlak, dan mampu memberikan kemaslahatan (*muslih*). Dengan demikian, model ini memperluas konsep diferensiasi kurikulum dengan menempatkan pengembangan potensi sebagai landasan utama proses pembelajaran.

3. Formulasi Komponen Model Nabawiyah

Formulasi model diferensiasi kurikulum dalam perspektif pendidikan Nabawiyah dapat dirumuskan ke dalam beberapa komponen berikut.

a. Tujuan, yaitu mewujudkan *insan kamil* yang memiliki kompetensi secara holistik melalui keseimbangan aspek pengetahuan (*head*), keterampilan (*hand*), dan karakter (*heart*), serta menjadi pribadi yang *muslih*, yaitu mampu memberikan kemaslahatan bagi masyarakat.

b. Prinsip, yaitu berlandaskan pada pengakuan terhadap *fitrah* manusia, prinsip *tadarruj* (bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik), serta prinsip kemudahan (*yassirū wa lā tu'assirū*).

c. Strategi, yaitu melaksanakan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi potensi peserta didik, memberikan penugasan sesuai dengan kapasitas (*the right man on the right place*), serta menerapkan diferensiasi pembelajaran berdasarkan karakteristik psikologis dan kebutuhan belajar peserta didik.

d. Implikasi, yaitu menciptakan proses pendidikan yang lebih efektif dan efisien melalui pengembangan potensi yang sesuai dengan bakat peserta didik sehingga dapat meminimalkan ketidaksesuaian antara potensi individu dan pilihan bidang belajar, termasuk fenomena salah jurusan (Sekolah Sunnah Berbagi, 2026).

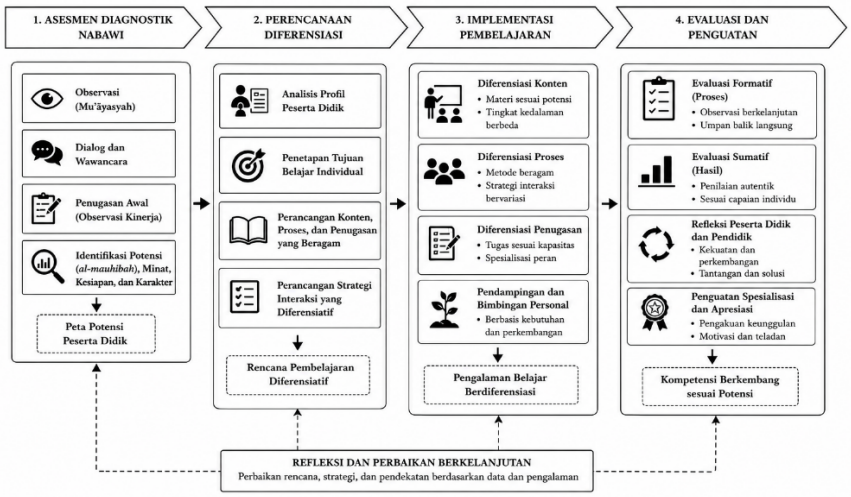

Gambar 2. Model Implementasi Diferensiasi Kurikulum Nabawiyah

Sumber: Hasil sintesis penulis, 2026.

Gambar 2 memperlihatkan bahwa implementasi model diferensiasi kurikulum dalam perspektif pendidikan Nabawiyah berlangsung secara sistematis melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu asesmen diagnostik, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi dan penguatan. Keempat tahapan tersebut merupakan implementasi operasional dari tujuan, prinsip, strategi, dan implikasi model yang telah dirumuskan sebelumnya. Asesmen diagnostik menjadi titik awal untuk mengidentifikasi potensi, minat, kesiapan, dan karakteristik peserta didik, yang selanjutnya menjadi dasar dalam merancang diferensiasi konten, proses, penugasan, dan penguatan pembelajaran. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan melalui evaluasi dan refleksi sehingga pembelajaran tetap adaptif terhadap perkembangan peserta didik serta berorientasi pada pembentukan kompetensi holistik dan terwujudnya *insan kamil* yang mampu memberikan kemaslahatan bagi masyarakat.

4. Aplikasi Konseptual pada Madrasah dan Pendidikan Islam

Penerapan model diferensiasi kurikulum Nabawiyah pada madrasah dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum nasional dengan manhaj Nabawi yang menempatkan nilai-nilai tauhid sebagai landasan seluruh disiplin ilmu. Dalam konteks ini, madrasah dapat mengembangkan pembelajaran yang mengedepankan penguatan iman sebelum penguasaan ilmu sebagai fondasi pembentukan karakter, adab, dan integritas spiritual peserta didik. Pendekatan tersebut diharapkan mampu

memperkuat dimensi afektif peserta didik sekaligus mencegah terjadinya degradasi moral di era digital.

Selain itu, pengelolaan pembelajaran di madrasah dapat mengadopsi model *halaqah* yang bersifat lebih personal sehingga mampu mengakomodasi perbedaan kecepatan belajar peserta didik, baik dalam menghafal Al-Qur'an maupun memahami ilmu-ilmu keislaman (Puspitasari, 2024).

Model diferensiasi kurikulum dalam perspektif pendidikan Nabawiyah juga memberikan alternatif solusi terhadap berbagai tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, seperti kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta keterbatasan waktu dalam mengelola keberagaman karakteristik peserta didik di kelas. Melalui ketajaman observasi sebagaimana dicontohkan Rasulullah ﷺ, pendidik didorong untuk melakukan asesmen diagnostik secara lebih komprehensif terhadap kebutuhan, kesiapan, minat, dan potensi peserta didik sebelum menyusun perangkat pembelajaran (Fitriyah & Bisri, 2023). Dengan demikian, sinergi antara kebijakan Kurikulum Merdeka dan prinsip-prinsip pendidikan Nabawiyah berpotensi melahirkan sistem pendidikan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga menjunjung nilai keadilan, menghargai keragaman potensi peserta didik, serta memperkuat integritas spiritual dan karakter mereka (Winda et al., 2025).

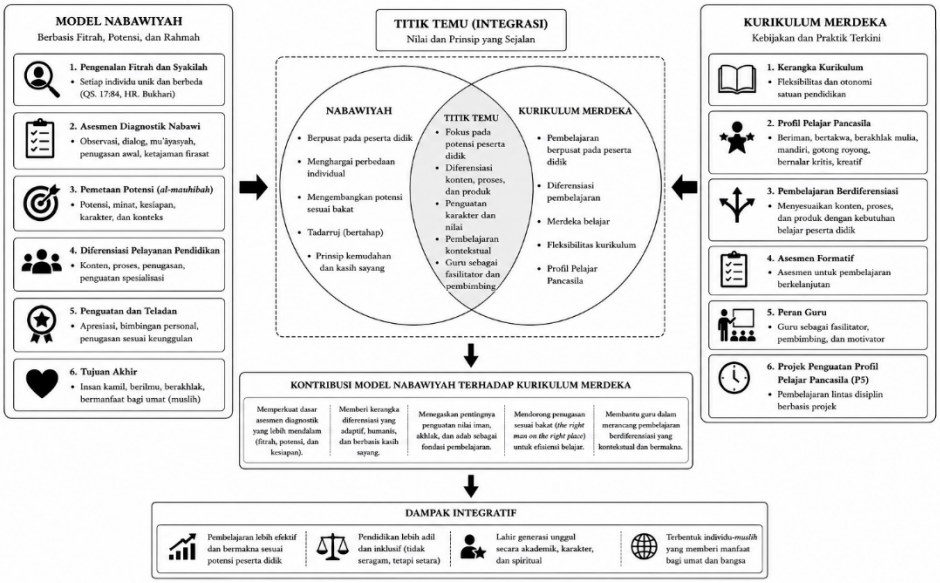

Gambar 3. Integrasi Model Nabawiyah dengan Kurikulum Merdeka
Sumber: Hasil sintesis penulis, 2026.

Gambar 3 menunjukkan bahwa model diferensiasi kurikulum dalam perspektif pendidikan Nabawiyah memiliki titik temu yang kuat dengan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama pada orientasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengakuan terhadap keragaman potensi, serta pentingnya asesmen diagnostik sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Namun, model Nabawiyah memberikan kontribusi konseptual yang lebih luas dengan menempatkan *fitrah*, *syakilah*, *al-mauhibah*, dan orientasi pembentukan *insan kamil* sebagai landasan filosofis diferensiasi kurikulum. Dengan demikian, model ini tidak hanya melengkapi implementasi Kurikulum Merdeka pada aspek pedagogis, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual, moral, dan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan sintesis tersebut, model diferensiasi kurikulum dalam perspektif pendidikan Nabawiyah dapat diposisikan sebagai kerangka konseptual yang memperkaya implementasi Kurikulum Merdeka. Model ini tidak hanya menekankan diferensiasi pada aspek konten, proses, dan hasil pembelajaran, tetapi juga menempatkan pengenalan *fitrah*, pengembangan *al-mauhibah*, dan orientasi kemaslahatan sebagai landasan filosofis dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, diferensiasi kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh (*insan kamil*) sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan Rasulullah ﷺ memiliki karakteristik yang selaras dengan prinsip diferensiasi kurikulum dalam perspektif pendidikan modern. Konsep tersebut berakar pada pengakuan terhadap fitrah dan *syakilah* setiap individu, sehingga proses pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kapasitasnya. Dalam praktiknya, Rasulullah ﷺ menerapkan pembinaan yang bersifat personal melalui identifikasi potensi para sahabat, kemudian memberikan peran dan tanggung jawab yang sesuai dengan kompetensi masing-masing. Pendekatan ini menghasilkan pengembangan kompetensi yang holistik, meliputi aspek kognitif (*head*), keterampilan (*hand*), dan karakter spiritual (*heart*), sebagaimana tercermin pada spesialisasi peran para sahabat, seperti Zaid bin Tsabit dalam bidang bahasa dan ilmu faraid serta Mu'adz bin Jabal dalam bidang hukum Islam.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa model pendidikan Nabawiyah memiliki relevansi dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Prinsip pengenalan potensi, pembinaan yang berorientasi pada karakteristik individu, dan pengembangan kompetensi secara holistik dapat menjadi salah satu perspektif konseptual dalam mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dan madrasah. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Pendidikan Nabawiyah sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada optimalisasi potensi peserta didik tanpa mengesampingkan pembentukan karakter dan nilai-nilai ketauhidan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kholiq. (2026). *Adakah Pendidikan Bakat dalam Islam..?* [Video]. YouTube. Sekolah Sunnah Berbagi.

Abdurrahman, K., Maulana, A., & Gusmaneli. (2025). Problematika pendidikan Islam kontemporer dan strategi pengembangannya. *Ikhlas: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *2*(2), 241–251.

Afriyanto, D., & Anandari, A. A. (2025). Literasi Al-Qur'an dalam pembinaan iman dan taqwa (IMTAQ): Studi living Al-Qur'an di SMAN 9 Yogyakarta. *In Right: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, *14*(1), 61–84.

Al-Badr, A. A. M. (n.d.). *Asbāb ziyādat al-īmān wa nuqṣānih* (Sebab-sebab bertambah dan berkurangnya iman). Dār al-Āthār.

Al-Khalidi. (2019). *Diferensiasi Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Usia.*

Al-Salih, D. A. M. (2017). *Al-tarbiyah al-īmāniyyah wa atharuhā fī al-fard wa al-mujtama'* (Pendidikan iman dan dampaknya bagi individu dan masyarakat). Alukah.net.

Al-Ubaid, I. B. A. L., & Al-Zahir, N. (2022). *Ta'allamnā al-Īmān qabl al-Qur'ān* (Kami belajar iman sebelum Al-Qur'an). Markaz al-Salam al-Islami.

Albaab, A. S., & Thobroni, A. Y. (2025). Landasan Pendidikan Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka dalam Al-Qur'an. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, *15*(1), 1-12.

Astuti, E., & Ruslan, N. (2025). Analisis kurikulum pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. *JIPDASMEN: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar dan Menengah*, *2*(1), 63–69.

Batathi, S. A. (2026). *Al-Mu'ayasyah at-Tarbawiyah.*

Ependi, A., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2024). Studi Tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dan Madrasah. *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, *7*(2), 178–196. https://doi.org/10.19105/re-jiem.v7i2.15803

Halim, A. A. M. (n.d.). *Pendidikan ruhani*. Gema Insani Press.

Hasanah, A., Arifin, B. S., Daryaman, Firdaus, J., & Kameswara, D. (2021). Landasan teori pendidikan karakter berbasis pendidikan agama Islam. *Bestari*, *18*(1), 31–42.

Hasib, K. (n.d.). Pendidikan konsep ta'dib sebagai solusi pendidikan Islam di era global. *At-Ta'dib*, *5*(1), 45–57.

Ilahi, F. (2014). *Bersama Rasulullah mendidik generasi idaman* (A. Yunus, Terj.; Cetakan Ketiga). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Ismail, S., Saepulmillah, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2020). Analisis kritik terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 170–188.

Jannah, M., & Alif, M. (2025). Penerapan Study Hadis Tematik di Bidang Psikologi dan Pendidikan. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, *1*(2), 1537–1543.

Jannah, R., & Husain, A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas III SDN 012 Bontang Selatan. *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *3*(3), 97–106.

Juwita, I., & Mahyani, A. (2026). Konsep Tarbiyah Nabawiyah Dalam Pendidikan Anak Dan Remaja Berdasarkan Tahap Perkembangan Usia (0-15). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(3), 1238–1249. https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.5429

Leany, M. N., & Subaidi. (2022). Kapitalisme pendidikan vs salafisme pendidikan dalam menghidupkan karakter siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(1), 648–657.

Muhammad Bagus Abdillah, & Indra, H. (n.d.). *Konsep kurikulum iman dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional* [Laporan penelitian/modul].

Muktamar, A., Rahmawati, Jalil, A., Tang, M., Irwan, & Miharja, J. (2023). Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Pendidikan Islam. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, *1*(2), 246-251.

Muktamar, A., Wahyuddin, & Baso Umar, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Merdeka Belajar: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(2), 1109–1123.

Nur Aini, K. D., & Lazuardy, A. Q. (2020). Kritik dualisme dalam pendidikan Islam. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, *2*, 307–312.

Purnawanto, A. T. (2023). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, *2*(1).

Puspitasari, M. L. (2024). *Manajemen kurikulum berbasis Manhaj Nabawi dalam meningkatkan mutu pembelajaran di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang* (Tesis Magister). Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Rohman, M. (2015). Problematika kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Madaniyah*, *8*(1).

Rohimah, B. R., & Sunaryo, W. (2022). Increasing organizational citizenship behavior through strengthening transformational leadership in high school teachers. *International Journal of Economics, Management, Business and Social Science (IJEMBIS)*, *2*(3).

Rohmatun, A. A., Humaidi, M. N., & Yusuf, M. (2023). Implementasi kurikulum iman dan Al-Qur'an dalam membentuk karakter imani di Kuttab Al-Fatih Malang. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(2), 196–213.

Shafya, & Suniarti, N. (2025). Pengaruh ajaran Islam terhadap iman dan akhlak. *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 433–443.

Sholihah, S. A., & Khoiriyah, K. (2024). Literasi keagamaan sebagai pondasi pengembangan karakter religius siswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(2), 19–39.

Sholihatunnisa', & Anam, S. (2025). Menakar problematika pendidikan Islam kontemporer. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 123.

Sitorus, A. S. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Teoretis tentang Implementasi, Tantangan dan Peluang. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *7*(2), 1159–1174. https://doi.org/10.61227

Sya'diyah, C., & Fauji, I. (2024). Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *As-Sulthan Journal of Education*, *1*(2), 174–188.

Taupik, A. (2023). Dua konsep pokok kurikulum dalam pendidikan Islam. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *1*(2), 305–310.

Taupik, A., & Affandy, A. (2026). Kritik terhadap fenomena literasi tanpa iman: Analisis pendidikan Islam kontemporer dalam perspektif hadis nabawi. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, *7*(1), 15–28. https://doi.org/10.59059/tabsyir.v7i1.3006

Zakiyah, A. N., Laily, A. N. A., Hanifah, M., & Fadhil, A. (2025). Fenomena hijrah instan: Tantangan dan peran pendidikan Islam dalam membentuk pemahaman yang kritis dan mendalam. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(1).

Zulherma, Tafiati, Sumiati, & Wendry, N. (2021). Konsep Pendidikan Rasulullah dan Refleksi pada Kompetensi Holistik Sahabat. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, *13*(2), 411–428. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.909